KORELASI *I'ROB* DAN MAKNA DALAM TAFSIR *AL-KASHSHĀF*

Moh. Muhyiddin

STAI Al Anwar
Gondanrojo Sarang Rembang
Email: iid.almuhyi@gmail.com

Muhammad Najib

STAI Al Anwar
Gondanrojo-Kalipang Sarang Rembang
Email: Spectala@gmail.com

Abstrak

Penafsiran bercorak *i'rāb* yang telah mapan sejak zaman dahulu, bukan tanpa adanya problem. Masalah tersebut pernah disinggung oleh Ibnu Hisham, ulama ahli *naḥwu* tersebut berpendapat bahwa dalam melakukan penafsiran *i'rāb* harus mementingkan makna ayat ketika ada persoalan tarik menarik antara mementingkan makna ayat atau *i'rāb*. Al-Zamakhshari seorang mufassir yang menerapkan corak *i'rāb* dalam tafsirnya, al-Kashshāf menjadi menarik untuk diungkap bagaimana sikap terhadap problem tersebut. Tulisan ini mencoba mengkaji korelasi *i'rāb* dan makna dalam pandangan al-Zamakhshari.

key words: al-Zamakhshari, *i'rāb*, makna.

A. Pendahuluan

Ibnu Abbas sebagaimana dikutip al-Zarkashi mengatakan bahwa salah satu pembagian tafsir ialah tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari bahasa mereka. Tafsir tersebut adalah tafsir yang berasal dari lisan mereka yaitu bahasa dan *i'rāb*[1]. Hal itu sekiranya menjadikan *i'rāb* menjadi salah satu sumber dalam penafsiran al-Qur'an. Sebab al-Qur'an sendiri diturunkan dalam Bahasa Arab.

Keterkaitan *Naḥwu* dan tafsir tampak dalam pengaruh *i'rāb*, merupakan salah satu aspek kajian *naḥwu* terhadap pemaknaan suatu ayat. Hal tersebut dikarenakan fungsi *i'rāb* dalam bahasa Arab menjadi fungsi dasar (*al-Wazhīfah al-Asāsiyyah*). Fungsi tersebut untuk menjelaskan makna kalimat dalam penafsiran. Oleh karena itu Abu Ishāq Ibrāhīm al-Sarri dalam kitabnya, menyatakan "kami menyebut makna dan tafsir bersamaan dengan *i'rāb* agar kitab Allah (al-Qur'an) menjadi jelas".[2] *Naḥwu* atau *i'rāb* tersebut berhubungan erat dengan

[1] Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo:Dar al- Hadith, 2006), . 426.

[2] Abu Ishāq Ibrāhīm ibn al-Sariyy, *Ma'ānī al-Qur'ān wa I'rābuhu*, (Bairut: 'Ālam al-Kutub,1988), . 135.

dengan makna ayat, karena *i'rāb* merupakan salah satu faktor yang menjadikan perbedaan penafsiran. Pemberian makna pada ayat salah satunya ialah dipengaruhi oleh *i'rāb*, sehingga *i'rāb* memegang peranan penting. Khālid Abdurrahman mengutip Al-Makki menjelaskan, salah satu piranti terpenting untuk menangkap makna al-Qur'an ialah *i'rāb*, dengan mengetahui *i'rāb*, akan menyelamatkan dari *laḥn* dan membantu untuk menjelaskan posisi lafazh tersebut sehingga dapat melihat makna yang berubah karena perbedaan harakat[3]Perbedaan dalam memberi harakat *i'rāb* dalam suatu kalimat akan berimplikasi pada perbedaan dalam memahami makna dan maksud kalimat. Oleh karena itu seseorang ingin mengetahui makna kalimat, maka ia harus mengetahui terlebih dahulu *i'rāb* tiap-tiap kata yang tersusun dalamnya.[4] Hal itu tentu menjadikan seseorang yang menjelaskan *i'rāb* hanya memperhatikan aspek kelakayan (*wajhan shahīhan*) dan tidak memperhatikan aspek ketepatan gramatikanya. Maka hal itu menyisakan masalah tentang tarik menarik antara makna dan *i'rāb*.

Permasalahan tarik menarik antara makna dan *i'rāb* juga dirasakan oleh Al-Suyuthi. Adapun sikap al-Suyuthi lebih mementingkan sahnya makna, dan *i'rāb* diberlakukan *ta'wīl* sehingga sahnya makna terjaga. Pada permasalahan seperti ini, Ibnu Hishām juga mengatakan banyak orang yang melakukan *i'rāb* tergelincir kakinya, yang hanya menjaga *i'rāb* serta *ẓahir* lafazh dan tidak melihat tuntutan makna.[5] Hal itu merupakan solusi yang dirumuskan oleh ulama ahli tafsir dan ahli *naḥwu*, antara lain Al-Suyuthi dan Ibnu Hishām. Tapi bisa jadi itu tak dilakukan oleh Al-Zamakhshari, karena tidak ada statement yang dikatakan oleh Zamakhsari mengenai sikap tersebut.

Kontradiksi tersebut perlu ada penegasan, yang perlu didahulukan aspek *i'rāb*nya kemudian baru dapat mengetahui dan membangun maksud ayat, ataukah mengetahui pemahaman ayat baru kemudian menariknya dalam sebuah *i'rāb* dalam pandangan Al-Zamakhshari. Artikel ini memaparkan Sikap Al-Zamakhshari tentang tarik menarik korelasi *i'rāb* dan makna dalam tafsir *Al-Kashshāf* .

---

[3] Khālid Abdu al-Rahman al-'Ak, ***Ushūl al-****Tafsīr wa Qawāiduhu,* (Beirut: Daar Al-Nafāis, 1986), 157.

[4] Samsul Bahri, "Makna dan Kasus Gramatika (Studi implikasi I'rāb terhadap penafsiran Ayat Al-Qur'an". (Tesis di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009), 89.

[5] Jamal al-dīn Ibnu Hishām, ***Mughni*** *Al-Labīb*, (Surabaya, Al-Hidayah,tth), juz 2, 119.

B. Biografi al-Zamakhshari

Nama al-Zamakhshari disebut dalam beberapa karangan berbeda-beda. al-Suyuthi menyebutkan Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad bin Ahmad[6] Sedangkan dalam tulisan yang lain disebutkan namanya Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad bin 'Umar al-Zamakhshari[7]. Berbeda pula dengan Hidayat al-'Ārifīn, dalam kitab tersebut tertulis Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad bin Ahmad bin 'Umar.[8] Adapun yang benar ialah Abu al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad bin Ahmad bin 'Umar al-Zamakhshari. Gelar al-Zamakhshari salah satunya ialah *Shaykh al-'Arab wa al-'Ajam* gelar tersebut diberikan karena dia merupakan asli orang Persia dan Arab pendatang yang mengajar murid dari Arab dan Persia. Dia mengklaim kemampuannya lebih dari orang Arab pada waktu itu, oleh karena itu suatu hari dia naik di atas jabal Qubays dan berkata "wahai orang Arab, datang dan belajarlah bahasa ayah dan nenek moyang kalian kepadaku"[9]. al-Zamakhshari lahir pada Rabu, 27 Rajab 467 H[10] atau 18 Maret tahun 1075 M di Zamakhshar, salah satu perkampungan besar di daerah Khawarizmi, Selatan laut Aral[11]. Kelahirannya tersebut pada saat dalam kekuasaan Malikshāh, sultan saljuk dengan wazirnya Niẓam al-mulk. Sedangkan pada kurun tersebut ulama-ulamanya antara lain: Ahmad bin Muhammad, dikenal dengan Ibn al-'Arīf (w.536 H),'Abdullah bin Ahmad, dikenal dengan nama al-Khashāb (w. 567 H), al-Qāsim bin Fayra atau dikenal dengan nama al-Shāṭibi (w. 590 H) ulama tersebut bergerak dalam bidang qirā'at, 'Abdul Haq bin Ghālib bin Abdurrohman, atau dikenal Ibn 'Athiyah al-Andalusi (w. 542 H) di bidang tafsir, 'Abd al-Qāhir bin 'Abdurrohman bin Muhammad, atau dikenal al-Jurjani (w.471 H), Husain bin Muhammad, yang dikenal dengan al-Raghib al-Asfihani (w. 502 H.) di bidang lughat, dan

---

[6] Jalāl al-Dīn 'abd al-Rahmān al-Suyuthi, *Bughyat al-wu'āt fi Thabaqāt al-Lughawiyin wa al-Nuḥāt*, (ttp, Mathbu'at 'Īsa al-Bāni, t.th), 279.

[7] Muḥammad bin Muḥammad al-Shaibāni al-Jazari, *Al-Lubab fi Tahḍib al-Ansāb*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1980), juz 2, . 74. Fāḍil Ṣālīh al-Samarā'i, *Al-Dirāsāt al-Nahwiyyah wa al- Lughawiyyah 'inda al-Zamakhshari*, (Baghdad: Mathbu'at al-Arshād, 1971), 10.

[8] Isma'īl Bashā al-Baghdādi, *Hidayah al-'Ārifīn fī Asmāi al-Mu'allifīn wa Athār al-Mushannifīn*, (Beirut: Dār iḥyā' al-turath al-'Arabi), Juz 3, 445.

[9] Syair tersebut dicuplik Azmi dan disalinnya ke dalam bahasa Inggris. "O you Arabs come and learn from me the language of your fathers and forefathers". Lihat Azmi Yuksel, *Al-Zamakhshari's Life and Critical Edition of His Diwān*, (Tesis di Durham University, 1979), 2.

[10] Jamaluddin abi al-Ḥasan 'Ali bin Yusuf al-Qifti, *Inbāh al-Ruwāt 'ala Inbāh al-Nuḥāt*, (Dār al-Fikr al-'Arabi, t.th.), Juz 3, 266.

[11] Azmi, *Al-Zamakhshari's Life,*2.

abu al-Ṭāhir Ahmad bin Muhammad dikenal dengan nama al-Silafi (w. 576 H) di bidang Hadis.[12]

1. Kehidupan al-Zamakhshari

Zamakhshari pada saat kecil mendapatkan pendidikan dasar dan menghafal al-Qur'an dari ayahnya sendiri kala di rumah. Tidak menutup kemungkinan pula dia juga mendapatkan pendidikan dari beberapa guru di desanya tersebut.[13]

Setelah mendapatkan pendidikan dasar yang didapat dari ayahnya sendiri, yang merupakan seorang imam di desa al-Zamakhshari meneruskan pencarian ilmunya dengan pergi ke Bukhara, kota sentral pendidikan di bawah Dinasti Samanid yang terkemuka kala itu. Diketahui yang dipelajari ialah ilmu ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, manthiq, filsafat dan bahasa Arab.[14] Baru beberapa tahun belajar, Zamakhshari terpaksa pulang karena ayahnya dipenjarakan oleh pihak penguasa dan kemudian meninggal. Namun, kepulangannya ke Khawarizm tidak sia-sia karena dia berjumpa dengan ulama terkemuka di Khawarizmi, yakni Abu Mudhar[15] al-Nahwi (w. 580 H). Keilmuan bahasa Arab dan *naḥwu* al-zamakhshari awalnya di bawah bimbingan Maḥmud bin Jarīr al-Ḍabbi al-Iṣfahāni al-Naḥwi. al-Ḍabbi tersebut merupakan pengikut Mu'tazilah, sehingga permulaan Al-Zamakhshari mengenal paham Mu'tazilah adalah dari al-Ḍabbi tersebut. Karena integritas dan kepribadian al-Ḍabbi, banyak orang yang mengikuti doktrin Mu'tazilah.

Hubungan al-Zamakhshari dan al-Ḍabbi sangat dekat sehingga al-Ḍabbi pernah membantu keuangan al-Zamakhshari. Maka tak aneh ketika gurunya wafat, Al-Zamakhsari berkeluh kesah dan meratapi kematian gurunya tersebut.[16]

al-Zamakhshari belajar dari guru ke guru dan gurunya adalah seorang pakar di bidangnya. Guru-guru Al-Zamakhshari yang lain ialah Shaykh al-Islam Abu Manṣūr Naṣr al-Ḥarīsī, Abū Sa'd al-Shafāni[17] dan Abū al-Khaṭṭab bin Abī al-Baṭar, dari ketiga guru itulah Al-Zamakhshari belajar Hadis. Kemudian mempelajari fiqh pada al-Syaikh al-Sadīd al-Khayāthi

---

[12] 'Abd-allāh Nāḍir Aḥmad, ***Ruūs al**-masāil lil 'alāmat jār-allāh 'Abi al-**Qāsim Maḥmud** bin 'Umar al-Zamakhshari Taḥqīq wa Dirāsah*, (Tesis di Universitas Ummu al-Qura, Mekkah, 1404 H.), 28-29.

[13] Azmi, *Al-Zamakhshari's Life,* 18.

[14] 'Abd-allāh Nāḍir Aḥmad, ***Ruūs al**-Masāil*, 40.

[15] Namanya Maḥmud bin Jarīr al-Ḍabbi al-Iṣfahāni al-Naḥwi. Ulama ini sering disebut Abu Mudhar.

[16] Azmi, *Al-Zamakhshari's Life,* 19-20.

[17] Al-Suyuthi, *Bughyat al-wu'āt*, 2:279.

dan Abu al-Ḥusain Ahmad bin'Ali al-Damaghani, ushul fiqh pada Rukn al-Din Muḥammad al-Ushūli.

Selain itu, al-Zamakhsari tercatat pernah berguru dengan Abu Manṣur Mawhub bin Abī Ṭahir Aḥmad al-Jawāliqi semasa di Baghdad pada saat perjalanan menuju ke Khawarizmi. Pertemuan itu disempatkan untuk belajar filologi dari seorang pakar cabang-cabang ilmu kesusastraan.[18] Pelajaran sastra tak didapatkan dari satu ulama saja, Zamakhshari juga mendapatkannya dari Abi Manṣūr. Selain belajar beberapa buku berbahasa Arab Al-Zamakhsari juga memperoleh ijazah darinya. Pelajaran sastra Arab juga didapat dari Abū al-Ḥasan 'Ali bin al-Muẓaffar al-Nīsaburi[19].

Pengembaraan ilmunya tidak hanya sampai di situ saja, melainkan bertukar pikiran dengan ulama besar kota itu, yaitu Abu Hasan 'Ali ibn Isa bin Hamzah ibn Wahhas (w. 550). Selain itu pada saat dia di Mekah selama dua tahun, waktu tersebut dia gunakan untuk mempelajari kitab *Sibawayh*. Dia belajar kitab tersebut kepada salah satu ulama Andalus yang berkompeten dan terkenal sebagai pakar ilmu naḥwu di Andalusia[20]. yaitu Abdullah bin Thalḥah bin Muḥammad bin 'Abdullah al-Yabiri al-Andalusi (w. 518 H)[21].

Al-Zamakhshari merupakan orang yang ambisius dan pernah terlibat permusuhan dan *jealous* terhadap Abū Faḍl al-Maydānī[22], pengarang kumpulan peribahasa Arab yang berjudul *kitāb majma' al-amthāl*. Ketika al-Zamahshari melihat bukunya merupakan kompilasi terbaik, maka hal itu menjadikan al-Zamakhshari *jealous* terhadap pencapaian al-Maydānī. Keirian tersebut membuat al-Zamakhshari mengubah nama al-Maydānī, dengan menambah huruf *nūn* di depan nama al-Maydānī sehingga menjadi al-Namidānī, dalam bahasa Persia artinya kamu tidak mengetahui. Begitupun al-Maydānī ketika mendapati sejumlah karangan al-Zamakhshari mengganti huruf *mīm* dengan huruf *nūn* yang berada ditengah nama al-Zamakhshari. Tulisan tersebut menjadi al-Zanakhshari, dalam bahasa persia berarti orang yang membeli istrinya.

---

[18] Azmi, *Al-Zamakhshari's Life,* 19-22.

[19] Beliau merupakan ulama sastra, penyair. Karangannya ialah *Tahdhīb Dīwan al-Adab, Tahdhīb Iṣlāḥ al-Manthiq.* Wafat pada 14 Ramadhan tahun 442 H. Al-Suyuthi, *Bughyat al-Wu'āt*, Juz 1, 526.

[20] Shauqi Dhayf, *Al-Madāris al-Naḥwiyah*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tth), 283.

[21] Abd-allāh Nāḍir Aḥmad, *Ruūs al-Masāil,* 47.

[22] Nama beliau Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm al-Maydāni al-Naysāburi, sastrawan, karya-karyanya ialah *Amthāl*, *al-Sāmi fi al-Usāma*, *al-Anmūḍaj fi al-Naḥwi*, *al-Mashādir, Nuzhat-alTharfi fi Ilmi al-Sharfi*, *Sharḥ al-Mufaḍḍaliyat*. Lihat Al-Suyuthi, *Bughyat al-wu'āt*, Juz 1, 356.

Keadaan psikis dan fisik al-Zamakhshari mempengaruhi kehidupan dan kepribadiannya. al-Zamakhshari lahir dari keluarga miskin serta tidak terpandang, faktor tersebut menjadikan al-Zamakhshari ingin memutus rantai kemiskinan serta mencari popularitas, kemuliaan, dan kekayaan. Al-Zamakhshari seringkali keluar dan mencari pekerjaan yang menguntungkan. Selain itu juga menginginkan posisi-posisi yang penting.[23] Latar belakang di atas menjadikan AI-Zamakhsari dinilai sebagai ulama yang sangat berambisi untuk memperoleh kedudukan dalam pemerintahan.

Namun, karena al- Zamakhshari sakit dan merasakan setelah bertahun-tahun keadaan yang seperti itu, al-Zamakhshari insaf dengan apa yang telah dilakukan. Keinsafan beliau inilah menjadi tahap kedua dalam hidupnya yakni berevolusi menjadi sosok yang semakin religius, menutup diri dan suka menyendiri dari masyarakat. Ia pun menjadi lebih bijak, religius setelah melakukan *uzlah*, perjalanan ke Mekkah. Dia fokus dalam menggali ilmu-ilmu agama. Hal itu dilakukan karena ia menyesali kepahitan hidupnya selama 45 tahun dan merasa sia-sia dalam pencarian popularitas dan kekayaan.

al-Zamakhshari merupakan seorang penyandang disabilitas. Dia orang yang pincang, hanya mempunyai satu kaki. Bila berjalan maka dibantu dengan tongkat kayu. Adapun penyebabnya, ada beberapa pendapat. Antara lain ketika masa remaja, pada saat pergi ke Bukhara untuk belajar, kemudian jatuh dari hewan yang dinaikinya hingga menyebabkan kakinya patah sehingga perlu diamputasi.[24] Sedangkan Ibn Khallikān mengkaitkannya pada saat al-Zamakhshari bepergian di beberapa perjalannya di Khawarizm, akibat dari cuaca sangat dingin, dan salju yang menumpuk di jalan menjadikan al-Zamakhshari kehilangan satu kakinya[25]. Berbeda lagi Taskopruzade menyatakan, ketika al-Zamakhshari kecil dia terjatuh dari atap hingga kakinya luka berat sehingga kakinya tak terselamatkan dan diamputasi. Al-Zamakhshari memakai pakaian yang panjang sehingga ketika berjalan, orang menyangka dia pincang.[26] Ibn Khallikān menyadari tidak ada sejarawan yang mengetahui secara akurat mengenai penyebab tersebut.[27]

---

[23] *Ibid*., 49.

[24] Al-Qifti, *Inbāh al-Ruwāt*, juz 3, 268.

[25] Shamsu al-Dīn ibn Khallikān,*Wafiyāt al-A'yān, juz* 5, . 169. Azmi, *Al-Zamakhshari's Life,* 10.

[26] Ahmad ibn Mustofa, *Miftāḥ al-Sa'ādah wa Miṣbāḥ al-Siyādah fi Mauḍu'āt al-'Ulūm*, (Beirut:Dār al-Kurub al-'Ilmiyah,1985), juz 2, 88.

[27] Shamsu al-Dīn ibn Khallikān,*Wafiyāt al-A'yān,* juz 5, 169.

Karena disabilitas yang disandang oleh al-Zamakhshari, menjadikan masalah bagi mental dan psikisnya. Pengalaman al-Zamakhshari pernah merasakan dibeda-bedakan dan dikhususkan oleh orang lain karena disabilitasnya. Dia merasa menderita karena ketidak beruntungannya tersebut. Di waktu yang sama dia mendapat perlakuan menjadi bahan hiburan bagi pelajar lainnya karena fisiknya tersebut. Untuk mengimbangi ketidakmampuan fisiknya maka ia mengandalkan ilmuannya. Karena disabilitas yang ia sandang, Al-Zamakhshari juga tidak percaya terhadap dokter dengan mengatakan mereka melakukan kebohongan dan penipuan. Kebencian al-Zamakhshari tersebut, karena ia mengira diamputasinya kakinya merupakan akibat dokter tidak mampu menyelamatkan kakinya.[28]

Al-Zamakhshari merupakan ulama yang tidak menikah, dalam syairnya, ia mengatakan:

النّساء متى عرفن قلبك بالغرام ألصقن أنفك بالرّغام[٢٩]

Ketika perempuan mengetahui hati kalian sangat mencintainya, maka mereka akan membuat kalian patuh.

لا تخطب المرأة لحسنها ولكن لحصنها فان اجتمع الحصن والجمال فذاك هو الكمال واكمل من ذلك أن تعيش حصورا وان عمرت عصورا[٣٠]

Janganlah menikahi karena kecantikannya, tapi nikahilah mereka karena kesuciannya. Jika engkau memperoleh kedua-duanya (cantik dan suci), maka sungguh itu sangat sempurna. Namun, yang lebih sempurna ialah hidup dalam keadaan tidak tertarik dengan wanita, walaupun diberi hidup panjang bertahun-tahun.

Selain itu ia juga mengungkapkan dalam syairnya yang lain Cukuplah bagiku karangan-karangan dan orang yang mengkaji kitabku sebagai anak-anakku, sebab dari mereka keinginanku dapat tercapai. Ketika seorang ayah tidak bisa merasa aman dari kedurhakaan anaknya dan tidak ada jaminan anak terhindar dari musibah, maka sesungguhnya aku orang yang selamat dari mereka, serta anak cucu mereka, aku berharap mereka mendapat akhir yang baik.

---

[28] Azmi, *Al-Zamakhshari's Life,* 12.

[29] Jār-Allah Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhshari, *Nawābigh al-Kalim*, tahq. Faishal miftāh al-Ḥadād, Makalah di Universitas Qarunas, t.th., 20.

[30] Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhshari, *Athwāq Al-Dhahab li al-Zamakhshari*, (t.tp: Nakhbat al-akhbār,1304 H), 35.

Adapun alasan untuk tidak menikah, karena faktor fisiknya, yakni kehilangan satu kakinya disertai rasa inferior yang kemudian membuat al-Zamakhshari merasa tidak sanggup hidup normal dengan menikah. Lahir dari keluarga yang ekonominya kekurangan dan orangtuanya meninggal pada saat masih belia menjadikan posisi ekonominya lemah untuk hidup berumahtangga.[31]

Telah disebutkan sebelumnya Al-Zamakhshari kehilangan ayahnya setelah ayahnya dipenjarakan oleh Mu'ayyid al-Mulk tanpa ada alasan yang jelas[32]. Ṣāwi al-Juwaini menyatakan, penyebab masuknya penjara karena ayahnya terlibat di kancah perpolitikan.[33] Al-Zamakhshari sudah berupaya untuk membebaskan ayahnya dengan menyusun kata-kata kiasan yang dialamatkan pada Mu'ayyid al-Mulk namun tidak berhasil. Mengenai tahun meninggalnya tak lama setelah kakeknya meninggal dan dapat diperkirakan sebelum tahun 494 H. Dikarenakan pada tahun itu Mu'ayyid al-Mulk meninggal.[34] Kematian itu membuat al-Zamakhshari sedih, dan amat berpengaruh pada dirinya yang masih muda. Al-Zamakhshari selalu menuruti nasihat-nasihat ayahnya sehingga terdorong untuk mengembangkan pengetahuannya[35], dan bersemangat untuk mencari ilmu[36]. Al-Zamakhshari tak cukup beruntung. Dalam usia muda, kehilangan kakek dan orangtuanya membuat kesuksesannya tertutup. Dalam hidupnya, dia termasuk orang yang menemui keluarganya banyak yang meninggal. Al-Zamakhshari menyebutkan kehilangan saudaranya, kakeknya, paman dari ayah dan ibunya semasa hidupnya. Dia sampai-sampai menyalahkan takdir yang berlebihan. Dia terlihat putus asa dan seluruh ambisinya hancur ketika paman dari ibunya meninggal.[37]

C. Seputar Tafsir *Al-Kashshāf*

1. Latar Belakang penulisan

Al-Kashshāf ditulis oleh al-Zamakhshari ketika berdomisilinya di Makkah untuk yang kedua kalinya. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 526 H. dan diselesaikan tepatnya 23 Rabi'

[31] Azmi, *Al-Zamakhshari's Life,* 17-18.

[32] Azmi, *Al-Zamakhshari's Life,* 6.

[33] Musṭofa Al-Ṣāwi al-Juwaini, ***Manhāj al-Zamakhshari fī Tafsīr al-Qur'an wa Bayāni I'jāzihi,*** (Mesir: Dār al-Ma'ārif,t.th), 25.

[34] *Ibid*.,, 26.

[35] Azmi, *Al-Zamakhshari's Life,* 6.

[36] Al-Shawi al-Juwaini, *Manhāj al-Zamakhshari*, 26.

[37] Al-Qifti, *Inbāh al-Ruwāt*, juz 3, 268.

al-akhir pada tahun 528 H.(1134M.). Karangan tersebut dikarang selama dua tahun lebih dua bulan dan 2 hari. Sebagaimana penuturannya dalam *muqaddimah*, penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh permintaan para penganut paham Mu'tazilah waktu itu dan termasuk dorongan dari Abu al-Ḥasan 'Ali bin Hamzah bin Wahhas, seorang tokoh di kota Makkah, untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang merangkum ilmu kebahasaan dan ilmu ushuluddin.

Mereka menginginkan adanya sebuah kitab tafsir dan mereka Zamakhsari diharapkan supaya mengungkapkan hakikat makna al-Qur'an dan sumber-sumber perkataan yang terdapat di dalamnya, termasuk segi-segi penakwilannya. Dorongan tersebut yang menjadikan al-Zamakhshari menulis kitab tafsirnya, kitab tafsir yang menjadi harapan bagi orang mu'tazilah.

Permintaan ini tidak dapat ditolaknya sehingga dianggap suatu kewajiban yang harus dilaksanakannya. Maka tersusunlah kitab tafsir yang bernuansa *balaghah*, *naḥwu* dan bahasa serta berakidah mu'tazilah. Kitab tersebut dinamai *al-Kashshāf 'an ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujuh al-Ta'wīl*.[38] Adapun salah satu faktor yang menjadikan tafsirnya kental akan aspek ***balaghah***, *naḥwu* dan bahasa, karena pada saat itu, al-Zamakhshari menganggap orang-orang kurang paham ilmu tafsir dari segi ilmu ***maani***, dan ilmu *bayan*. Kitab itupun dikarang bukan khusus untuk orang mu'tazilah, melainkan juga disesuaikan akidah di Khawarizmi yang mayoritas pengikut mu'tazilah. Faktor tersebut menjadikan tafsirnya bercorak akidah mu'tazilah[39]. Faktor usia yang sudah menua menjadi salah satu faktor tafsirnya tidak dikarang dengan tebal, tetapi dengan ringkas semampu al-Zamakhshari.[40]

2. Metode Tafsir *al-Kashshāf*

Dalam penulisannya, Al-Zamakhshari sebelum mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an, pertama dia menuliskan nama surat. Selain itu dia juga menyebutkan kategori turunnya ayat, yakni makkiyah maupun madaniyah. Bila di dalam surat tersebut terdapat ayat-ayat makkah maupun madinah maka dijelaskannya. Seperti surat al-A'rāf misalnya dijelaskan merupakan makkiyah selain delapan ayat yaitu [41] وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ sampai dengan ayat [42]

---

[38] Abi al-Qāsim Maḥmud bin 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawamidh al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujuh al-Ta'wīl*, (Riyadh, Maktabah al-'Abikan,1998), juz 1, 3.

[39] Muhammad Husnayn Abu Musa, *Al-Balaghah al-Qur'aniyah fi Tafsīr al-Zamakhshari wa Atharuhā fi al-Dirāsāt al-Balaghiyah*, (Kairo: Dār fikr al-'Arabi, t.th.), 59.

[40] Al-Ṣāwi al-Juwaini, *Manhāj al-Zamakhshari*, 77-78.

[41] al-Qur'an: al-A'rāf, 163.

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ . Pada surat al-An'ām dituliskan *makkiyah* kecuali ayat 20, 23, 91, 93, 114, 141, 151, 152 dan 153. Ayat tersebut *madaniyyah.*[43] Adapun jika ada perbedaan pendapat, maka ia cantumkan pendapat lain dengan menisbatkan perawi *a'la*. Seperti perkataannya di surat al-An'ām, " dari Ibn Abbas selain enam ayat, pada ayat 165"[44]. Apa bila diperlukan alasan sebagai penguatan argumen maka al-Zamakhshari juga memaparkan alasan atau penjelasan.

Setelah menunjukkan kategori turunnya ayat, kemudian mencantumkan jumlah ayat, beserta pendapat-pendapat yang lain. Selain itu al-Zamakhshari menyebutkan urutan turunnya ayat. Pada surat al-Mu'min dikatakan, turun setelah surat al-Ramzu. Surat al-Aḥqāf, turun setelah al-Jāthiah[45]. Surat al-Qamar, turun setelah al-Ṭāriq[46]. Seperti halnya kitab-kitab tafsir yang lain, kitab ini menuliskan ayat-ayat al-Quran kemudian baru ditafsirkan. Pada akhir surat, setelah penafsiran-penafsirannya, al-Zamakhshari mencantumkan hadis tentang keutamaan-keutamaan membaca surat tersebut.

Tafsir *al-Kashshāf* disusun secara *tartīb musḥafi*, yaitu berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Mushaf 'Usmani. Berurutan diawali dari al-Fatihah dan terakhir surat an-Nas. Setiap surat diawali basmalah kecuali surat al-Taubah.

Al-Kashshāf dapat digolongkan dalam tafsir tahlili. Dalam penjelasan panjangnya, Al-Zamakhshari dalam tafsir tersebut menggunakan metode tanya jawab. al- Zamakhshari menggunakan kalimat " فأن قلت" dan "قلت". Al-Zamakhshari menggunakan redaksi tersebut dalam menjelaskan al-Qur'an karena mudah diterima dan terdapat alasan-alasan.

Al-Kashshaf merupakan kitab tafsir yang dapat dimasukkan ke dalam kitab tafsir bercorak *balaghah*. Namun selain kental dengan penjelasan *balaghah,* kitab tersebut juga kental *naḥwu*, dan bahasa. Selain itu akidahnya mengikuti akidah mu'tazilah. Walaupun demikian, tidak seluruhnya penafsirannya berkutat dengan corak tersebut, selain itu terdapat juga penjelasan *fiqh*, dan juga *riwayat*.

Sumber-sumber penafsiran al-Zamakhshari dalam bidang ilmu bahasa dan gramatika antara lain :

1) Kitab *Sibawayh*

---

[42] al-Qur'an: al-A'rāf, 171.

[43] al-Zamakhshari, *al-Kashshāf*, juz 2, 320.

[44] *Ibid*., Juz 2, 320

[45] al-Zamakhshari, *al-Kashshāf* , Juz 5, 491.

[46] al-Zamakhshari, *al-Kashshāf*, Juz 5, 651.

2) *Ishlāḥ al-Manthiq* karya Ibn al-Sikīt
3) Al-*Kāmil* karya al-Mubarid
4) Kitab *al-kitāb al-Mutammim fi al-Khath wa al-Hijā'* karya Abdullah bin Durustawayh
5) Kitab al-*Ḥujjah* karya Abī 'Ali al-Fārisi
6) *al-Ḥilbiyāt* karya Abī 'Ali al-Fārisi
7) *al-Tamām* karya Ibn Jinni
8) *al-Muḥtasib* karya Ibn Jinni
9) *al-Iqlīd*. Kitab tersebut berorientasi pada lughat. al-Zamakhshari menyebutnya dua kali. Namun sayang tidak diketahui pengarangnya.
10) *Al-Tibyān* karangan al-Fatḥ al-Hamdāni[47]

D. *I'rāb Dalam Penafsiran*

I'rāb secara bahasa merupakan bentuk mashdar berasal dari *a'raba*. Lafal tersebut mempunyai banyak arti, antara lain maknanya ialah pertama, menjelaskan. Sebagaimana dikatakan: أعرب الرجل عن حاجته yang artinya seseorang menjelaskan keinginannya. Kedua,Terjaga dari kesalahan. Orang Arab menyebut عَرِبَ مَنْطِقَها jika orang yang berbicara menjaga kata-katanya dari kesalahan. Ketiga, Mencela. Hal tersebut diambil dari sepotong Hadis; عَرِّبُوا عليها maksudnya; ingkarilah perbuatannya. Keempat, membaguskan atau memperindah (al-*Taḥsin*), seperti dikatakan: أعرب الشيئ yang berarti membaguskan dan memperindah sesuatu),[48] Kelima, Berubah (تغيير) menyingkap (كشف), dan menampakkan (أظهر). Ibn Ḥamdūn juga menjelaskan makna-makna *I'rāb* yang terkumpulkan dalam satu bait syair

بيان وحسن وانتقال تغير ومعرفة الإعرب في اللغة اعقلا[49]

Maka melihat dari makna- makna di atas, *I'rāb* mempunyai makna yang bermacam-macam.

Adapun secara terminologi, Ibn Hisyām (708–761 H) dalam kitab *Sharḥ Qatrun Nadā*, mendefinisikan: الإعراب أثر ظاهر أو مقدر يجلبه العامل في اخر الكلمة (*I'rāb* adalah pengaruh

[47] Al-Ṣāwi al-Juwaini, *Manhāj al-Zamakhshari,* 89-91.

[48] Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughat wa al 'Ālam*, (Beirut:Dar al- mashriq, 2008), . 495., lihat juga: Majma' al-Lughat al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Wajīz*, (ttp:Majma' al-Lughat al-'Arabiyah, 1996), 411.

[49] Ibn Ḥamdun, *Hashiah Ibn Ḥamdūn*, (Beirut: Daar al-fikr, 1995), 53.

yang tampak atau tersembunyi pada akhir kalimat yang ditimbulkan oleh '*Āmil*)[50]. Sedangkan Syekh Mushthafā al-Ghalāyainī (1885-1944 M) dalam kitab *Jami' al-Durūs al-Arabiyyah*, menyatakan: أثر يحدثه العامل في اخر الكلمة فيكون اخرها مرفوعا أومنصوبا أو مجرورا أو مجزوما حسب ما يقتضيه ذلك العامل (Pengaruh yang ditimbulkan oleh '*āmil* pada akhir sebuah kata, sehingga ia berubah menjadi *marfū'*, *manṣūb*, *majrūr*, atau *majzūm* sesuai apa yang dituntut oleh '*āmil* tersebut)[51].

Adapun al-Zamakhshari mendefinisikannya sebagai berikut ما اختلف اخره باختلاف العوامل بحركة او بحرف لفظا او محلا (Perubahan akhir kata yang disebabkan perubahan '*āmil*, baik berupa *ḥarakat* maupun *ḥarf* secara *lafaẓ* (eksplisit) atau *taqdīr* (implisit)[52].

Definisi-definisi tersebut di atas merupakan definisi dalam ilmu naḥwu, adapun *i'rāb* pada waktu duhulu yang dimaksudkkan ialah ilmu naḥwu. Ulama seringkali menyebutkan ilmu naḥwu dengan sebutan ilmu *i'rāb*. Namun seiring bergeser perkembangan ilmu *naḥwu*, *i'rāb* tersebut mempunyai definisi sendiri walaupun demikian sampai dengan sekarang ketika seseorang ingin menerangkan susunan kalimat bahasa Arab (*tarkīb*) masih menggunakan istilah *i'rāb*. Maka diketahui *i'rāb* tidak terkhusus pada perubahan akhir kalimat namun juga pembahasanannya pada *mawqi' i'rāb*. Hal itu terbukti dalam penafsiran-penafsiran di dalam kitab-kitab tafsir.

I'rāb dan penafsiran mempunyai hubungan yang erat sehingga menjadikan *i'rāb* merupakan sebagai piranti penafsiran. hal tersebut dijelaskan oleh al-Zarkashi yang telah dijelaskan dalam pendahuluan. Al-Zarkashi (745-794 H) dalam *al-Burhan* meriwayatkan dari Ibn 'Abbās (w. 68 H) yang menyebutkan pembagian tafsir kepada empat bagian: 1. Tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari bahasa mereka, 2. Tafsir yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya, 3. Tafsir yang hanya diketahui oleh para Ulama, dan 4. Tafsir yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Adapun tafsir yang diketahui oleh orang Arab menurut al-Zarkasyi (745-794 H) adalah i'rāb, sebagaimana yang dikatakan:

---

[50] Jamal Al-dīn Abdullah ibn Yusuf Ibn Hishām al-Anshāri, *Sharḥ Qatrun Nadā,* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), 56.

[51] Mushthafā al-Ghalāyainī , *Jami' al-Durūs al-'Arabiyyah,* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), juz 1, 14.

[52] Abi al-Qāsim Maḥmūd bin Umar al-Zamakhshari, *al-Mufaṣṣal fi 'Ilmi al-' Arabiyyah*, (Beirut: Dār al-Jīl, t.th), 16.

فأما الذي تعرفه العرب فهو الذي يرجع فيه إلى لسانهم وذلك شأن اللغة والإعراب فأما الإعراب فما آان اختلافه محيلا للمعنى وجب على المفسر القارئ تعلمه ليتوصل المفسر إلى معرفة الحكم وليسلم القارئ من اللحن وإذا لم يكن محيلا للمعنى وجب على القارئ تعلمه ليسلم من اللحن[٥٣]

Sedangkan tafsir yang diketahui oleh orang Arab adalah tafsir yang berasal dari lidah mereka yaitu bahasa dan i'rāb. Adapun i'rāb yang dapat merubah makna maka bagi seorang ahli tafsir dan qira'at wajib untuk mempelajarinya sehingga Mufassir dapat mengetahui hukum, dan agar ahli qira'at terlepas dari kesalahan membaca. Tapi jika i'rāb tersebut tidak merubah makna, maka ahli qira'at wajib mempelajarinya agar terlepas dari kesalahan membaca).

Dengan pernyataannya tersebut, diketahui pentingnya i'rāb bagi orang yang ingin memahami al-Qur'an (khususnya bagi seorang mufassir), sehingga ia dapat memahami makna dan isi kandungan al-Qur'an dengan baik dan benar. *i'rāb* dihadirkan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemaknaan. pemaknaan tersebut tidak lain merupakan sebuah penafsiran.

E. Hubungan *I'rob* dan Makna dalam Tafsir *Al-Kashshāf*

I'rāb dalam penafsiran tentu tidak lepas dari hubungan dengan makna. Adapun hubungan antara *i'rāb* dan makna di dalam tafsir al-Kashshāf, dapat dipetakan sebagai berikut:

1. *I'rāb* menyelaraskan makna sebagai penegas makna.

Seringkali Al-Zamakhshari dalam kitabnya sebelum menerangkan *i'rāb* sudah mempunyai asumsi sebuah penafsiran. Penafsiran tersebut baik dari pemikiran sendiri atau mengutip pendapat orang lain. Baru kemudian menghadirkan *i'rāb* untuk menyelaraskan maknanya, sebagai penguat apa yang diasumsikannya. Seperti dalam contoh (ما يفعل) في (ما) و يجوز أن تكون موصولة منصوبة، وأن تكون استفهامية مرفوعة . Dalam menjadikan alternatif dua tarkib tersebut, sebelumnya al-Zamakhshari mengutip beberapa pendapat yaitu (وعن الحسن: وما أدري ما يصير إليه أمري وأمركم في الدنيا، ومن الغالب منا والمغلوب. وعن الكلبي: قال له أصحابه وقد ضجروا من أذى المشركين: حتى متى نكون على هذا؟ فقال: (ما أدري ما يفعل بي ولا بكم) أأترك بمكة أم أومر بالخروج إلى أرض قد رفعت لي ورأيتها يعني في منامه ذات نخيل وشجر؟ . Pendapat inilah yang mendasari huruf "*ma*" tersebut

[53] Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo:Dar al- Hadith, 2006), 426.

dianggap "*ma maushulah*", karena dalam penafsiran al-Hasan ما يصير "*ma*" di sini merupakan "*ma maushulah*". Begitu pula untuk susunan yang kedua yakni menjadi *istifham* (kata tanya). Hal itu juga berdasar pada penafsiran al-Kalabi, yang menafsirkan ما يفعل بي ولا بكم dengan أأترك بمكة أم أومر بالخروج إلى أرض yakni dengan sebuah pertanyaan, apakah pergi meninggalkan Makkah atau diperintahkan untuk keluar ke sebuah bumi yang ditumbuhi pohon kurma dan pepohonan. Hal itu terbukti dalam penafsirannya menerangkan maknanya dahulu kemudian disusul wajah *i'rāb* yang mendukung makna.

2. *I'rāb* membantu pemaknaan, agar makna dapat dipahami

I'rāb dalam tafsir *al-kashshāf* dihadirkan salah satunya untuk tujuan tersebut, yakni untuk membantu pemaknaan. Ayat yang susunannya dirasa kurang dipahami maksudnya, maka *i'rāb* perlu dihadirkan untuk kepentingan tersebut. Seperti dalam فِى أَصْحَابِ الْجَنَّةِ , makna literalnya ialah "di dalam para penghuni surga". Makna tersebut kurang dapat dipahami sehingga al-Zamakhshari perlu menjelaskan dari segi *i'rāb* agar dapat dipahami. Redaksi yang digunakanpun فإن قلت: ما معنى قوله. Redaksi itu menunjukkan bahwa yang ingin disampauikan al-zamkahshari ialah makna dari ayat tersebut. Kemudian al-Zamakhshari menjawabnya sendiri dan menjabarkan i'rābnya. lafazh *fī*, merupakan *ẓaraf makan*. Kalimat setelah *fī* merupakan suatu tempat, tetapi dalam ayat tersebut *fī* masuk pada isim *fā'il*, maka kemudian al-Zamakhshari menyatakan menjadi *hāl*, dengan menyimpan lafazh كائنين sedangkan *Maḥālnya*. Hal itu dilakukan al-Zamakhshari untuk menjelaskan makna.

3. I'rāb* dan makna sebagai akomodir *qirā'at

I'rāb tersebut sekaligus untuk mengakomodir qiraat yang lain dan menjadikan jalan keluar bagi sebuah *qirā'at*. Qiraat yang dikutipnya diberi penjelasan baik makna, *i'rāb* maupun *wajah i'rāb*. hal itu seperti ketika menafsirkan lafazh ما يفعل بفتح الياء, *qirā'at* yang biasa dipakai ialah يفعل yang dibaca *dommah yā'*, tetapi ada yang membaca *fathah yā*. dan itu diartikan oleh al-Zamkahshari يفعل الله عز وجل, fā'ilnya adalah lafazh *jalalah.*

4. *I'rāb* sebagai alternatif penafsiran

Al-Zamakhshari seringkali memaparkan kemungkinan wajah *i'rāb* lain, agar pembaca tahu jika satu lafazh dapat mempunyai wajah *i'rāb* dan mempunyai makna lain. Walaupun demikian al-Zamakhshari terkadang memilih dan terkadang tidak. Adapun yang tidak memilih, tidak merubah maksud ayat, misalnya فَلَمَّا حَضَرُوهُ (الضمير للقرآن . أي : فلما كان بمسمع منهم. أو لرسول الله) . pengembalian *dlamir* (kata ganti) baik ke al-qur'an maupun ke Rasulullah tidak

akan merubah esensi arti dari ayat. Adapun yang merubah maksud ayat, jika memang ada khilaf antar mufassir maka al-Zamakhshari memilih walaupun tidak secara gamblang pilihannya.

5. *I'rāb ditarjih* berdasarkan makna

Dalam hubungan *i'rāb* dan makna tidak jarang posisi *i'rāb* seringkali di*tarjih* oleh makna. Hal tersebut juga ditegaskan oleh al-Shawi. Adapun contohnya dalam menerangkan lafazh الحمد yang berpindah dari *naṣab* ke *rafa'* karena menunjukkan tetap dan berlangsungannya makna.

Selain itu terdapat contoh tentang اتخذ . Pertama, *maf'ūl* اتخذ yang pertama ialah lafazh الذين yang dibuang, dan ***maf'ūl*** kedua kembali ke آلهة. al-Zamakhshari melarang *wajah* yang lain. *Wajah* tersebut ialah lafal قرباناً dijadikan sebagai *maf'ūl* yang kedua dan آلهة menjadi *badal*. Hal itu menjadikan maksud ayat berubah sesuai dengan alasan Al-Zamakhshari karena itu dianggap merusak makna. Al-Zamakhshari memilih wajah yang pertama dikarenakan wajah yang kedua tidak bisa ditolelir karena merusak makna.

F. Sikap al-Zamakhsari terhadap Hubungan *I'rob* dan Makna

Al-Zamakhshari dalam beberapa penafsirannya terlihat lebih mementingkan makna dengan menjadikan *i'rāb* mengikuti makna. Hal itu terlihat dalam beberapa contoh

1. Surat al-Aḥqāf ayat 12

وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ[54]

Dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Sebagaimana penafsirannya

[54] al-Qur'an, al-Aḥqāf: 12.

لسَاناً عَرَبِيّاً حال من ضمير الكتاب في مصدق ، والعامل فيه مصدق ويجوز أن ينتصب حالاً عن كتاب لتخصصه بالصفاة ، ويعمل فيه معنى الإشارة . وجوّز أن يكون مفعولاً لمصدق ، أي : يصدق ذات لسان عربي وهو الرسول[55]

al-Zamakhshari menyatakan terdapat dua wajah *i'rāb* bagi lafazh لسان. Pertama, menjadi ḥāl dari dlamir lafazh مصدق yang merujuk pada الكتاب. Dalam *Sharḥ al-Kashshāf*, wajah ini dinyatakan yang paling unggul.

Wajah *i'rāb* yang kedua ialah لسَاناً boleh dibaca naṣab dengan menjadi *maf'ūl*. Maka, dalam *wajah* tersebut لسَانا menjadi *maf'ul bih* (objek) dari lafazh مُصَدِّقٌ. yang dimaksudnya ialah orang yang mempunyai lisan Arab yakni Nabi Muhammad *Ṣalla allahu alayhi wa sallam*.

Maka perbedaan wajah *i'rāb* tersebut berpengaruh pada makna ayat. Apabila wajah pertama menjadi *ḥāl*, maka maknanya "kitab yang berupa bahasa Arab, dengan maksud membenarkan kitab al-Qur'an yang berupa bahasa Arab". Sedangkan jika dijadikan *maf'ūl* maka maknanya berubah yang awalnya al-Qur'an menjadi Nabi Muhammad, orang yang berlisan Arab. Adapun maksudnya tetap membenarkan, baik al-Qur'an maupun Nabi Muhammad. Karena Nabi Muhammad adalah nabi yang mendapatkan kitab al-Qur'an tersebut.

Al-Zamakhshari terlihat melakukan rekayasa *i'rāb* sampai dua wajah dalam penafsirannya. Sedangkan dua wajah *i'rāb* tersebut tidak merubah makna yang signifikan dan tetap menjaga maksud dari ayat tersebut. Selain itu dalam statemennya menggunakan redaksi ويجوز, وجوّز, hal itu semakin memperlihatkan alternatif *i'rāb* yang ditawarkan tidak akan menganggu maksud yang telah dirasakan oleh al-Zamakhshari. Maka al-Zamakhshari dalam penafsirannya *i'rāb* mengikuti makna.

2. Surat al-Aḥqāf Ayat 28

فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا آلِهَةً ۖ بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ[56]

[55] al-Zamakhshari, *al-Kashshāf*, juz 3, 445.

[56] al-Qur'an, al-Aḥqāf: 28.

Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.

وأحد مفعولي اتخذ الراجع إلى الذين المحذوف ، والثاني : آلهة .وقرباناً : حال ولا يصح أن يكون قرباناً مفعولاً ثانياً وآلهة بدلاً منه لفساد المعنى والمعنى : فهلا منعهم من الهلاك آلهتهم[٥٧]

al-Zamakhshari menjadikan اتخذ yang memiliki fungsi i'rob sama dengan *ẓanna*, mempunyai dua *maf'ūl*. Pertama, *maf'ūl* اتخذ yang pertama ialah lafazh الذين yang dibuang, dan *maf'ūl* kedua kembali ke آلهة. al-Zamakhshari melarang *wajah* yang lain. ***Wajah*** tersebut ialah lafazh قرباناً dijadikan sebagai *maf'ūl* yang kedua dan آلهة menjadi *badal*. Sehingga maknanya berubah menjadi "menjadikan yang dekat dengan mereka sebagai Tuhan". hal itu menjadikan maksud ayat berubah sesuai dengan alasan Al-Zamakhshari dan karena itu dianggap merusak makna. Maka dalam penafsiran tersebut, jelas al-Zamakhshari mementingkan makna untuk membangun *i'rāb*.

3. Surat al-Aḥqāf ayat 10

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى مِثْلِهِ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ[٥٨]

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Quran itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Quran lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".

Adapun penafsirannya ialah sebagai berikut :

فإن قلت : أخبرني عن نظم هذا الكلام لأقف على معناه من جهة النظم . قلت : الواو الأولى عاطفة لكفرتم على فعل الشرط ، كما عطفته (ثم) في قوله تعالى :) قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ اللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُمْ بِهِ ((فصلت : ٥٢) وكذلك الواو الآخرة عاطفة

[57] al-Zamakhshari, *al-Kashshāf*, juz 3, 450.

[58] al-Qur'an, al-Aḥqāf: 10.

لاستكبرتم على شهد شاهد ،وأما الواو في (وشهد شاهد) فقد عطفت جملة قوله . شهد شاهد من بني إسرائيل على مثله فآمن واستكبرتم : على جملة قوله : (كان من عند الله وكفرتم به) ونظيره قولك : إن أحسنت إليك وأسأت[٥٩]

Dalam pandangan al-Zamakhshari, *waw* pada lafazh وَكَفَرْتُمْ *aṭaf*[60] pada *fi'il sharat* yang terdapat dalam lafazh إن كَانَ., ia berargumen *aṭaf* tersebut sama seperti pada lafazh إن كَانَ مِنْ عِندِ اللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُمْ بِهِ. *Thumma* yang merupakan huruf *aṭaf*, menjadikan *aṭaf* lafazh كَفَرْتُمْ pada إن كَانَ. Hanya saja yang membedakan huruf *aṭaf* nya. Adapun makna *thumma* dengan *waw* beda, *waw* menunjukkan kebersamaan, sedangkan *thumma* antara keberlangsungan *ma'ṭūf* dan *ma'ṭūf alayh*, ada tenggang waktu. Kaidah *aṭaf* membolehkan *aṭaf* ***jumlah*** *ismiyah* pada *fi'il*. Hal ini seperti pada contoh di atas.

Adapun lafazh selanjutnya yaitu وشهد شاهد *aṭaf* pada lafal وَكَفَرْتُمْ, *aṭaf* tersebut merupakan *aṭaf* pada ***jumlah.*** Al-Zamakhshari juga menyertakan contoh untuk menguatkan pendapatnya yaitu إن أحسنت إليك وأسأت. Dalam sharḥ *aṭaf jumlah* pada *mufrad,* maupun sebaliknya sudah banyak terjadi di al-Qur'an seperti dalam ayat

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ[٦١]

Sehingga *i'rāb* yang dilakukan oleh al-Zamakhshari sesuai dengan kaidah-kaidah *naḥwu*. al-Zamakhshari secara tak langsung mengatakan ada kohesi[62] dalam ayat tersebut, sehingga perlu menjelaskan kohesi tersebut. Adapun makna yang timbul ialah Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan (di saat waktu yang sama) ada seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al-Quran.

Sesuai dengan pernyataan al-Zamakhshari, hal ini agar susunannya terstruktur dan penafsirannya jelas. Maka dari makna yang terlihat dan tujuannya untuk mencocokkan

---

[59] al-Zamakhshari, *al-Kashshāf*, juz 3, 443.

[60] *Aṭaf* menurut Ibnu Mālik ialah lafal yang mengikuti lafal yang diikutinya dengan memakai huruf *aṭaf* dan *aṭaf* yang seperti ini disebut *aṭaf nasaq*. Salah satu huruf untuk *aṭaf* ialah *waw.*Bahauddin Abdullah Ibnu Aqil, *Sharḥ Ibnu Aqil* terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), juz 2, 657.

[61] al-Qur'an, fāṭir: 19-22.

[62] Keadaan saling berhubungan dalam suatu teks. Keterhubungan teks itu bisa terjadi karena dihubungkan oleh penghubung berupa *ḥarf-ḥarf 'aṭaf.*

maknanya maka hal itu tidak merubah makna dan maksud. Maka dalam memberikan *i'rāb* tersebut mengikuti makna, karena makna menghendaki begitu, selain itu juga terindikasi dari perkataan al-Zamakhshari لأقف على معناه, al-Zamakhshari mencoba melakukan *i'rāb* agar cocok dengan makna walaupun tetap disertai *naḍir* sebagai penguat dalam hal peng*i'irab*an.

G. KESIMPULAN

Penafsiran *i'rāb* bukanlah sekedar perubahan harakat akhir, namun juga tentang *mawqī' i'rab*, dan *tarkīb*. Pandangan Al-Zamakhshari dalam tafsirnya al-Kashshāf bahwa *i'rāb* dalam penafsiran mempunyai hubungan erat dengan makna. Hal itu tercermin dari fungsi *i'rāb* terhadap makna dalam penafsirannnya. Fungsi tersebut ialah (1). *I'rāb* menyelaraskan makna dengan sebagai penegas makna. (2). *I'rāb* membantu pemaknaan, agar makna dapat dipahami. (3). *I'rāb* dan makna sebagai akomodir qiraat. (4). *I'rāb* sebagai alternatif penafsiran dan (5). *I'rāb ditarjih* berdasarkan makna.

Adapun sikap al-Zamakhshari terhadap hubungan *i'rāb* dan makna ialah mementingkan makna dengan menjadikan *i'rāb* mengikuti makna. Hal itu terlihat dari penafsirannya, *i'rāb* dijelaskan untuk menjelaskan makna, meruntutkan struktur kalimat agar maknanya dapat dipahami. Selain itu rekayasa-rekayasa *i'rāb* yang diperbolehkannya tidak merubah maksud ayat sehingga hal itu dianggap sah-sah saja. Adapun apabila menjadikan maksud ayat berubah dan merusak makna yang tidak bisa ditolelir, Al-Zamakhshari melarang penggunaan wajah *i'rāb* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Musa, Muhammad Husnayn. *Al-Balaghah al-Qur'aniyah fi Tafsīr al-Zamakhshari wa Atharuhā fi al-Dirāsāt al-Balaghiyah*. Kairo: Dār fikr al-'Arabi, t.th.

Aḥmad, Abd-allāh Nāḍir. *Ruūs al-Masāil li 'Alāmat Jār-Allāh 'Abi al-Qāsim Maḥmud bin 'Umar al-Zamakhshari Taḥqīq wa Dirāsah*. Tesis di Universitas Ummu al-Qura, Mekkah, 1404 H.

Anshāri (al), Jamal Al-dīn Abdullah ibn Yusuf Ibn Hishām. *Sharḥ Qatrun Nadā.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012.

'Ak (al), Khālid Abdu al-Rahman. *Ushūl al-Tafsīr wa Qawāiduhu.* Beirut: Daar Al-Nafāis, 1986.

Baghdādi (al), Isma'īl Bashā. *Hidayah al-'Ārifīn fī Asmāi al-Mu'allifīn wa Athār al-Mushannifīn*. Beirut: Dār iḥyā' al-turath al-'Arabi).

Bahri, Samsul. "Makna dan Kasus Gramatika (Studi implikasi I'rāb terhadap penafsiran Ayat Al-Qur'an".Tesis di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009.

Dhayf, Shauqi. *Al-Madāris al-Naḥwiyah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.

Ghalāyainī (al), Mushthafā. *Jami' al-Durūs al-'Arabiyyah.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.

Ibn al- Sariyy, Abu Ishāq Ibrāhīm. *Ma'ānī al-Qur'ān wa I'rābuhu*. Beirut: 'Ālam al-Kutub,1988.

Ibn Ḥamdun, *Hashiah Ibn Ḥamdūn*. Beirut: Daar al-fikr, 1995.

Ibn Mustofa, Ahmad. *Miftāḥ al-Sa'ādah wa Miṣbāḥ al-Siyādah fi Mauḍu'āt al-'Ulūm*. Beirut:Dār al-Kurub al-'Ilmiyah,1985.

Ibnu Hishām, Jamal al-dīn. *Mughni Al-Labīb*. Surabaya: Al-Hidayah, t.th.

Jazari (al), Muḥammad bin Muḥammad al-Shaibāni. *Al-Lubab fi tahḍib al-Ansāb*. Beirut: Dār Ṣādir, 1980.

Juwaini (al), Musṭofa Al-Ṣāwi. *Manhāj al-Zamakhshari fi tafsīr al-Qur'an wa bayāni I'jāzihi.* Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughat wa al 'Ālam*. Beirut:Dar al- Mashriq, 2008.

Majma' al-Lughat al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Wajīz*. t.tp:Majma' al-Lughat al-'Arabiyah, 1996.

Qifti (al), Jamaluddin Abi al-Ḥasan 'Ali bin Yusuf. *Inbāh al-Ruwāt 'ala Inbāh al-Nuḥāt*. Dār al-Fikr al-'Arabi, t.th.

Samarā'i (al), Fāḍil Ṣālīh. *Al-Dirāsāt al-Nahwiyyah wa al- Lughawiyyah 'inda al-Zamakhshari*. Baghdad: Mathbu'at al-Arshād, 1971.

Suyuthi (al), Jalāl al-Dīn 'abd al-Rahmān. *Bughyat al-wu'āt fi Thabaqāt al-lughawiyin wa al-Nuḥāt*. ttp, Mathbu'at 'Īsa al-Bāni, t.th.

Yuksel, Azmi. *Al-Zamakhshari's Life and Critical Edition of His Diwān*.Tesis di Durham University, 1979.

Zamakhshari (al), Jār-Allah Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar. *Nawābigh al-Kalim*. Tahq. Faishal miftāh al-Ḥadād, Makalah di Universitas Qarunas, t.th.

_____, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar. *Athwāq Al-Dhahab li al-Zamakhshari*. t.tp: Nakhbat al-akhbār,1304 H.

_____, Abi al-Qāsim Maḥmud bin 'Umar. *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq ghawamidh al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujuh al-Ta'wīl*, Riyadh, Maktabah al-'Abikan,1998.

_____, Abi al-Qāsim Maḥmūd bin Umar. *al-Mufaṣṣal fi 'Ilmi al-' Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Jīl, t.th.

Zarkashī (al), Badr al-Dīn. *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dar al- Hadith, 2006.